

POLA PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN SUKU BADUY DALAM MENGHADAPI LINGKUNGAN YANG SEMAKIN MODERN

Putri Wijayanti

Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Email : putriwiyanti1125@gmail.com

ABSTRAK

Mata Pencaharian Suku Baduy Dalam walaupun telah mengikuti era perkembangan zaman dan telah terpengaruh modernisasi, namun masyarakat baduy tetap mempertahankan hukum adat masyarakat Baduy itu sendiri dengan tetap memperhatikan lingkungan atau sumber daya alam sekitar, meskipun sumber daya yang digunakan mengalami penurunan hasilnya. Tidak banyak jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Suku Baduy karena dalam menjalani kehidupannya hidupnya masih sepenuhnya mengandalkan sumber daya alam, contoh lain adalah berdagang dari hasil bumi yang kemudian mereka olah menjadi gula merah/gula kawung murni, buah-buahan seperti durian, pisang, buah keranji, lada, madu, coklat, dan lain-lain. Walaupun mata pencaharian suku baduy dalam telah mengikuti perkembangan zaman dan terpengaruh modernisasi, tetapi mempertahankan hukum adat masyarakat baduy itu sendiri dengan tetap memperhatikan lingkungan atau sumber daya alam disekitar mereka walaupun terkadang sumber daya yang digunakan mendapati penurunan hasil. Kehidupan perekonomian suku baduy sebelumnya hanya berfokus pada Bertani dan berkebun, tetapi kini banyak berubah dengan tidak hanya mengandalkan pertanian saja karena lahan yang suku baduy miliki semakin sempit, luas hutan lindung sendiri 2.500, hutan garapannya seluas 2.500 hektar sedangkan luas suku baduy sendiri 5.000 hektar dan sudah tidak lagi memungkinkan untuk diturunkan pada anak-anak mereka sehingga suku baduy terpaksa harus mencari mata pencaharian lain dengan adanya hubungan dengan masyarakat luar baduy seperti ikut trip dengan membawakan barang peserta dengan upah 150.000 per orang atau membuka warung kecil yang menjual minuman atau makanan ringan.

Kata kunci : Suku baduy, modern, mata pencaharian

ABSTRACT

The livelihoods of the Inner Baduy tribe, although they have followed the era of modern developments and have influenced modernization, the Baduy community still maintains the customary laws of the Baduy community itself by still paying attention to the environment or surrounding natural resources, even though the resources used have experienced a decline in yield. There are not many types of work carried out by the Baduy tribe because in living their lives they still rely entirely on natural resources, another example is trading from agricultural products which they then process into pure brown sugar/kawung sugar, fruits such as durian, bananas, keranji fruit, pepper, honey, chocolate, etc. Even though the livelihood of the Baduy tribe has kept up with the times and influenced modernization, they still maintain the customary laws of the Baduy community themselves by still paying attention to the environment or natural resources around

them even though sometimes the resources used experience a decline in yield. The economic life of the Baduy tribe was previously only focused on farming and gardening, but now it has changed a lot by not only relying on agriculture alone because the land owned by the Baduy tribe is getting narrower, the area of the protected forest itself is 2,500, the cultivated forest is 2,500 hectares, while the area of the Baduy tribe itself is 5,000 hectares and It is no longer possible to pass it on to their children, so the Baduy tribe is forced to look for other sources of livelihood by connecting with people outside Baduy, such as going on trips and bringing participants goods for a fee of 150,000 per person or opening small stalls selling drinks or snacks.

Keywords : Baduy tribe, modern, livelihood

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal dengan keberagaman suku bangsa yang mengembangkan pola budaya berbeda dan menjadi identitas kelompok. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberagaman realitas di Indonesia mencakup banyak aspek yang berbeda seperti cara pandang, adat istiadat, nilai budaya, etika, dan sistem kepercayaan, namun banyak juga perbedaan yang membentuk identitas masing-masing kelompok masyarakat. Salah satu keberagaman yang dimiliki Indonesia adalah banyaknya suku yang berbeda-beda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik bernomor SP2010, jumlah suku di Indonesia mencapai 1.331 ras. Suku-suku ini tersebar mulai dari Sabang hingga Merauke dengan keunikan identitasnya masing-masing.

Di wilayah Banten terdapat suku asli yang bernama suku Baduy. Suku Kenakes, yang terletak di Desa Leuwidar, Lebak, Banten, tidak terisolasi. Sebaliknya, mereka melakukannya untuk menghormati leluhur mereka dan menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam. Selain itu, masyarakat yang sangat berbeda ini selalu mengikuti program pemerintah dan semua berjalan lancar.

Mata Pencaharian Suku Baduy Dalam walaupun telah mengikuti era perkembangan zaman dan telah terpengaruh modernisasi, namun masyarakat baduy tetap mempertahankan hukum adat masyarakat Baduy itu sendiri dengan tetap memperhatikan lingkungan atau sumber daya alam sekitar, meskipun sumber daya yang digunakan mengalami penurunan hasilnya. Hal ini selaras dengan lahan yang Suku Baduy miliki makin sempit dan sudah tidak lagi memungkinkan untuk diturunkan pada anak-anak mereka, sehingga Suku Baduy terpaksa juga harus mencari mata

pencapaian lain. Jadi, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Baduy bukan hanya disebabkan oleh paparan modernisasi yang disebabkan adanya hubungan dengan masyarakat luar Baduy, tetapi juga karena tuntutan kehidupan yang mendorong mereka mencari cara penghidupan lain.

Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Baduy. Secara umum mata pencaharian suku Baduy adalah bertani, menenun dan berdagang. Menurut Khomsan & Wigna (2009), pertanian merupakan kehidupan utama masyarakat Baduy. Beberapa Suku Baduy ada juga yang bekerja sebagai guru, buruh dan ibu rumah tangga (Anwar & Riyadi, 2009; Hariyadi, 2019). Selain itu, saat ini masyarakat Baduy Luar sudah banyak yang berdagang dengan membuka warung-warung kecil di rumah-rumah mereka. Pembahasan masyarakat Baduy dan hubungannya dengan kearifan lokal sebagian besar didominasi oleh pembahasan mengenai keutamaan kebiasaan mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan. Namun perhatian terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi masyarakat Baduy dalam pembangunan global belum banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini. Kapabilitas masyarakat baduy dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokalnya serta berkontribusi positif pada lingkungannya melalui kearifan lokalnya harus diakui sebagai legacy yang penting. Namun sebagaimana kelompok sosial yang hidup di tengah dinamika global yang tidak luput dari terpaan isu sosial ekonomi seperti modernisasi dan globalisasi, sangat sedikit studi yang membahas respons dan kesiapan masyarakat Baduy.

Di sisi lain, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang penulis angkat. Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan wawasan dari sudut pandang yang berbeda dan dijadikan sebagai rujukan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis antara lain: PERTAMA: Hasil penelitian “Risna Bintari (2012) yang berjudul “Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terebentuknya Propinsi Banten” Masyarakat Baduy khususnya Baduy Dalam, menggantungkan hidupnya pada pertanian tradisional, yaitu melakukan perladangan berpindah. Di samping berladang dengan menanam padi sumber penghidupan mereka juga diperoleh dari usaha mencari madu lebah di hutan dan menanam atau memelihara beberapa tanaman lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat di usahakan sendiri seperti ikan asin dan garam, mereka melakukan kegiatan perdagangan. Orang-orang Baduy menjual hasil buah-buahan, madu, dan gula kawung atau aren melalui para tengkulak. KEUDA: Hasil penelitian Faisal Anwar dan Hadi Riyadi (2009) yang berjudul “STATUS GIZI

DAN STATUS KESEHATAN SUKU BADUY” sebagian besar orang Baduy Luar mempunyai pekerjaan sebagai petani (98.6% untuk suami dan 90.7% untuk istri). Pekerjaan lainnya adalah berdagang dan bertenun (terutama untuk istri), karena bisa dilakukan di rumah sambil mengasuh anak. Tidak banyak jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang Baduy karena hidupnya masih sepenuhnya mengandalkan sumberdaya alam. Demikian juga untuk Baduy Dalam yang bahkan 100% pekerjaannya adalah sebagai petani karena memang domisilinya jauh di daerah pedalaman sehingga tidak ada pilihan pekerjaan, jika ada yang berdagang itupun hanya satu atau dua orang dan selalu dilakukan oleh pendatang. KETIGA: Hasil penelitian Hariyadi yang berjudul “ISU SOSIAL-BUDAYA DAN EKONOMI SEPUTAR FENOMENA PENJUAL MADU WARGA SUKU BADUY KE WILAYAH DKI JAKARTA DAN SEKITARNYA “ Mata pencaharian utama Masyarakat Baduy adalah berladang atau bercocok tanam di huma. Orang Baduy mengagungkan padi yang dilambangkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri yang harus ditanam menurut ketentuan-ketentuan karuhun sebagaimana dipraktikkan nenek moyang mereka. Padi ditanam dilahan kering, huma yang berada di luar dan di dalam desa. Larangan menanam berada di hutan larangan yang berupa hutan tua di wilayah Baduy Dalam. Dengan fokus penanaman padi di ladang sekali musim tanam setiap tahun, kehidupan Suku Baduy merupakan salah satu bentuk kehidupan subsisten yang paling tua. Kecuali padi, hasil alam berupa hasil hutan, buah-buahan, dan jenis tanaman ladang lainnya boleh dijual untuk memperoleh uang pembeli benang katun, ikan asin, garam, rokok, dan tembakau (Wilodati, tanpa tahun).

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pola mata pencaharian tradisional suku baduy berubah seiring dengan perkembangan lingkungan yang semakin modern?
2. Bagaimana suku Baduy mempertahankan identitas budaya mereka sambil menghadapi modernisasi dan perubahan ekonomi?

METODE

Penelitian kali ini menggunakan kualitatif deskriptif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1995: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang dan hasil temuannya dideskripsikan dalam bahasa dan dalam peristilahannya sendiri. Tujuannya untuk memahami pola perubahan mata pencaharian suku Baduy dalam menghadapi lingkungan yang semakin modern.

HASIL PEMBAHASAN

Suku baduy memiliki identitas yang mencolok dengan corak keunikan budaya dan tradisinya. Pada kenyataannya suku baduy merupakan suku yang tidak ingin terkontaminasi dengan budaya luar untuk menjaga tradisi yang sudah habitus dalam menjalani perannya di masyarakat. Jadi, dalam kehidupan mereka terikat dengan aturan adat yang serba tradisional dan jauh dari kata modernitas. Aturan adat ini, terlihat seperti mengekang masyarakat baduy untuk berkembang meningkatkan taraf hidup mereka. Akan tetapi, disisi lain, hukum adat yang terlihat mengekang ini, menjadi tujuan mereka hidup (*way of life*) dan menjadi doktrin sebuah kebenaran bagi kelangsungan hidup suku baduy dalam sebuah dilema di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Tantangan terbesar muncul karena adanya pernyataan bahwa globalisasi dan modernisasi semakin menguras budaya local yang memiliki suatu suku bangsa (Bahrudin & Zurohman, 2021).

Masyarakat baduy merupakan masyarakat tradisional sunda yang kaya akan sumber kearifan. Kerja keras sudah menjadi kebiasaan yang mandarah daging bagi mereka (Bintari, 2012). Terdapat beberapa mata pencaharian yang dialami oleh Suku Baduy yaitu bercocok tanam di ladang (ngahuma). Berladang merupakan suatu kebiasaan dan termasuk adat yang tidak boleh ditinggalkan oleh Suku Baduy karena termasuk salah satu acara ritual adat di keyakinan Suku Baduy ajaran Sunda Wiwitan (Hasanah, 2012). Tidak banyak jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Suku Baduy karena dalam menjalani kehidupannya hidupnya masih sepenuhnya mengandalkan sumber daya alam, contoh lain adalah berdagang dari hasil bumi yang kemudian mereka olah menjadi gula merah/gula kawung murni, buah-buahan seperti durian, pisang, buah keranji, lada, madu, coklat, dan lain-lain. Walaupun mata pencaharian suku baduy dalam telah mengikuti perkembangan zaman dan terpengaruh modernisasi, tetapi mempertahankan hukum adat masyarakat baduy itu sendiri dengan tetap memperhatikan lingkungan atau sumber daya alam disekitar mereka walaupun terkadang sumber daya yang digunakan mendapati penurunan hasil. Kehidupan perekonomian suku baduy sebelumnya hanya berfokus pada Bertani dan berkebun, tetapi kini banyak berubah dengan tidak hanya mengandalkan pertanian saja karena lahan yang suku baduy miliki semakin sempit, luas hutan lindung sendiri 2.500, hutan garapannya seluas 2.500 hektar sedangkan luas suku baduy sendiri 5.000 hektar dan sudah tidak lagi memungkinkan untuk diturunkan pada anak-anak mereka sehingga suku baduy terpaksa harus mencari mata pencaharian lain dengan adanya hubungan dengan masyarakat luar baduy seperti ikut trip dengan membawakan barang peserta dengan upah 150.000 per orang atau membuka warung kecil yang menjual minuman atau makanan ringan, mereka melakukan ini dikarenakan tuntutan kehidupan yang mendorong mereka mencari cara penghidupan lain dan tidak hanya mengandalkan pertanian.

KESIMPULAN

Arus modernisasi dan globalisasi secara umum diketahui memiliki pengaruh destruktif pada keberlangsungan budaya dan nilai-nilai tradisional suku bangsa. Dalam studi ini, juga ditemukan kesimpulan yang senada bahwa arus-arus tersebut memberikan dampak terhadap kehidupan Masyarakat suku baduy, terhadap perbedaan respons antara masyarakat suku baduy dalam dan

suku baduy luar terhadap arus modernisasi dan globalisasi. Masyarakat suku baduy dalam menutup dan mengisolasi diri dari modernisasi. Sebagaimana dalam Asyari et al. (2017) sudah disoroti bahwa bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat baduy dalam masih terbatas pada kemampuan komunikasi Bahasa Indonesia. Dikarenakan banyaknya pengunjung yang datang namun strukturalnya tidak berubah sama sekali. Disisi lain, untuk masyarakat suku baduy luar membuka diri terhadap perkembangan dunia modern dengan proses adaptasi pola hidup tanpa menghilangkan prinsip hidup mereka untuk menjaga alam. Dilihat dengan cara mereka bertahan hidup walaupun tebagi menjadi dua kelompok yaitu suku baduy dalam dan suku baduy luar tetapi dalam hal mata pencaharian kedua kelompok tersebut masih bergantung kepada sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka. Walaupun suku baduy luar terlihat sudah lebih modern, tetapi mereka masih berkomitmen untuk tetap memegang hukum adat dalam menjaga lingkungan sekitar. Bagi masyarakat baduy, kearifan local dan sikap-sikap ini merupakan ekspresi hubungan manusia dengan alam tempat tinggalnya.

DAFTAR RUJUKAN

Widowati, D. (2019). Suku Baduy Luar dan Terpaan Modernisasi. *Komunikasi Multikultur di Indonesia*, 73.

Anwar, F., & Riyadi, H. (2009). Status gizi dan status kesehatan Suku Baduy. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 4(2), 72-82.

Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Propinsi Banten Tahun 2000. J

Bintari, R. (2012). Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Propinsi Banten Tahun 2000. *Journal of Indonesian History*, 1(1).

Hariyadi, H. (2019). Isu Sosial-Budaya dan Ekonomi Seputar Fenomena Penjual Madu Warga Suku Baduy ke Wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya [Socio-Cultural and Economic Issues Regarding the Baduy People Phenomena Selling Traditional Honey to Jakarta and its Surrounding Areas]. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 10(1), 57-72.

Nurfalah, L., De Claesya, C. S., & Bidjacksono, M. B. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1).

DOKUMENTASI



Nama inisial : Ayah (j)

Jenis kelamin : Laki-laki

Warga asli suku baduy dalam

Lokasi wawancara : Provinsi banten,
tepatnya kabupaten lebak,

kecamatan lauwidamar, desa kenakes.

Transkrip wawancara

P: Apa saja pekerjaan masyarakat suku baduy?

I: Rata-rata masyarakat suku sini ya Bertani, berkebun, dan menjual hasil kerajinan tangan seperti pakaian tradisional, anyaman dan barang-barang yang terbuat dari alam seperti gantungan kunci yang memberi logo suku baduy kalau tidak ikut trip.

P: Apakah Bertani menjadi mayoritas warga sini, kalau missal mayoritas warga sini itu Bertani di kebun sendiri atau ikut orang lain?

I: Bertani menjadi mayoritas warga sini terutama di lahan kering atau biasanya disebut ngahuma, Sebagian hasil panen digunakan untuk kebutuhan pribadi sedangkan Sebagian lagi dijual kepada orang lain. Dan warga sini sendiri Bertani di kebun sendiri.

P: Kalau boleh apa aja yang di tanam disini

I: Biasanya nanem padi, pisang, jahe, kencur, durian

P: Gimanasih cara warga sini dalam menghadapi era yang semakin modern

I: Warga sini sendiri sudah mampu menyesuaikan diri dengan kemodernisasian tapi ya sambil mempertahankan kearifan lokal dan adat tradisional yang sudah turun temurun.



